

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENGIDENTIFIKASI
KECURANGAN TRANSPORTASI *ONLINE* MAXIM
DI KOTA TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

OLEH:

**ARTIKA RAHMA YANTI
NIM: 20622166**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNG PINANG
2024**

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENGIDENTIFIKASI
KECURANGAN TRANSPORTASI *ONLINE* MAXIM
DI KOTA TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi

OLEH:

**NAMA: ARTIKA RAHMA YANTI
NIM: 20622166**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNG PINANG
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENGIDENTIFIKASI
KECURANGAN TRANSPORTASI *ONLINE* MAXIM
DI KOTA TANJUNGPINANG**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE)
PembangunanTanjungpinang

Oleh :

NAMA : ARTIKA RAHMA YANTI
NIM : 20622166

Menyetujui,

Pembimbing pertama

Pembimbing kedua

Vanisa Meifari, S.E., M.Ak.
NIDN. 1026059301 / Asisten Ahli

Masyitah As Sahara, S.E., M.Si
NIDN. 1010109101 / Lektor

Menyetujui,
Ketua Program Studi,

Hendy Satria, S.E., M.Ak., CAO., CBFA., CPFRA
NIDN. 1015069101 / Lektor

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENGIDENTIFIKASI
KECURANGAN TRANSPORTASI *ONLINE MAXIM*
DI KOTA TANJUNGPINANG**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

NAMA : ARTIKA RAHMA YANTI

NIM : 20622166

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal
Sepuluh Januari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Vanisa Meifari, S.E., M.Ak.

NIDN. 1026059301 / Asisten Ahli

Aulia Dewi Gizta, S.E., M.Ak.

NIDN. 1001089501 / Asisten Ahli

Anggota,

Sri Kurnia, S.E., M.Si., Ak., CA.

NIDN. 1020037101 / Lektor

Tanjungpinang, 10 Januari 2024
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang
Ketua

Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak. CA

NIDN. 1029127801 / Lektor

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Artika Rahma Yanti
NIM : 20622166
Tahun Angkatan : 2020
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.55
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Fraud Pentagon dalam Mengidentifikasi
Kecurangan Transportasi Online Maxim di Kota
Tanjungpinang

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa Seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 10 Januari 2024

Penyusun,

ARTIKA RAHMA YANTI
NIM:20622166

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur ku ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Segala syukur saya ucapkan kepada-Mu Ya Tuhan, karena sudah menghadirkan orang-orang yang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan do'a, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik.

Karya sederhana ini ku persembahkan untuk orang-orang yang aku cintai dan aku sayangi:

“Kedua Orangtuaku”

Ucapan banyak teimakasih kepada kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu yang telah memberikan do'a, semangat, pengorbanan, dukungan, nasehat, perhatian, motivasi, serta cinta dan sayang yang tak terhingga selama ini.

“Adek-adekku tersayang”

Ucapan terima kasih kepada adek-adek ku atas semua do'a, semangat, pengorbanan, dukungan, nasehat, perhatian, motivasi, serta cinta dan sayang yang tak terhingga selama ini. Semoga kita dapat selalu memberikan yang terbaik dan bisa membahagiakan kedua orang tua.

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah 94:Ayat 6)

“Mari meneruskan perjalanan. Meski sesekali harus menunduk lelah, harus berhenti duduk untuk mengumpulkan energi lagi. Harus merelakan hal yang tak sama lagi. Perjalanan tetap harus dilakukan. Di mana pun ujungnya, kelak akan jadi cerita.”

(Boycandra)

“Remember love yourself, you don't have to be perfect to be good.”

(Artika Rahma Yanti)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita haturkan Kepada Allah SWT. atas petunjuk, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Proposal Penelitian dengan judul **“Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mengidentifikasi kecurangan Transportasi *Online Maxim* di Kota Tanjungpinang”** yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Strata 1 (S1) program studi akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang

Selama proses penulisan, penulis menyadari bahwa tidak akan bisa mencapai hasil yang baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, dengan tulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Kepada Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., CA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Kepada Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si, CA selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Kepada Ibu Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Kepada Bapak Rizki, S.Psi., M.Hsc selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan

Tanjungpinang.

5. Kepada Bapak Hendy Satria, S.E., M.Ak.,CAO.,CBFA.,CPFRA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
6. Kepada Bapak M. Isa Alamsyahbana, S.E.,M.Ak.,CPFRA selaku Wakil Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
7. Kepada Ibu Vanisa Meifari, S.E.,M.Ak.,CPFRA selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu dan membimbing saya dalam penulisan penyelesaian skripsi.
8. Kepada Ibu Masyitah As Sahara, S.E.,M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu dan membimbing saya dalam penulisan penyelesaian skripsi.
9. Kepada Ibu Erlya dan Bapak M.Yatim orang tua saya tersayang yang senantiasa mendoakan saya dalam sujud pagi, siang, dan malamnya. Kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan saya yang selalu memberikan dukungan serta kasih sayang.
10. Kepada Ridho Herdiansyah teman, sahabat sekaligus kekasih saya yang selalu membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
11. Kepada teman-teman yang saya sayangi dan banggakan, Ulfat, Fitri, Rosina, Dedek, Rika, Yuliyani, Zuriani Ali, Ciptha, Fachri, Yudis, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu,

yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi.

12. Serta seluruh teman-teman Akuntansi Pagi 2 Angkatan 2020 yang telah berjuang bersama-sama dalam penyelesaian skripsi.
13. Semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi, yang tidak dapat dituliskan satu-persatu, terimakasih atas semuanya.
14. Dan terakhir, kepada diri saya sendiri, Artika Rahma Yanti. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba, terima kasih memutuskan tidak menyerah di tahun ini. Sesulit apapun proses penyusunan merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Artika. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan setiap proses dan pencapaian yang kamu dapatkan.

Tanjungpinang, 10 Januari 2023

Penulis

ARTIKA RAHMA YANTI
NIM: 20622166

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Batasan Masalah	13
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Kegunaan Penelitian.....	15
1.5.1 Kegunaan Ilmiah	15
1.5.2 Kegunaan Praktis.....	16
1.6 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Tinjauan Teori.....	19

2.1.1	Definisi <i>Fraud</i>	19
2.1.2	Teori <i>Fraud Pentagon</i>	31
2.1.3	Transportasi.....	39
2.2	Kerangka Pemikiran	41
2.3	Penelitian Terdahulu	43
2.3.1	Jurnal Nasional.....	43
2.3.2	Jurnal Internasional	45
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	47
3.1	Jenis Penelitian.....	47
3.2	Jenis Data.....	48
3.3	Teknik Pengumpulan Data	49
3.4	Populasi & Sampel	51
3.4.1	Populasi.....	51
3.4.2	Sampel	51
3.5	Definisi Operasional Variabel	52
3.6	Teknik Pengolahan Data.....	53
3.7	Teknik Analisis Data	54
3.8	Jadwal Peneliti	55
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1	Hasil Penelitian	56
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan	56
4.1.2	Reduksi Data	61
4.1.3	<i>Data Display</i> (Penyajian data)	77
4.1.4	<i>Conclusion Drawing/Verification</i>	79
BAB V	PENUTUP	82

5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	
<i>CURRICULUM VITAE</i>	

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
	Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	52
	Tabel 3.2 Jadwal Peneliti	55
	Tabel 4.1 Hasil Wawancara Indikator Tekanan (Pressure).....	62
	Tabel 4.2 Hasil Wawancara Indikator Kompetensi (Competence)	65
	Tabel 4.3 Hasil Wawancara Indikator Peluang (Opportunity).....	68
	Tabel 4.4 Hasil Wawancara Indikator Rasionalisasi (Rationalization)	71
	Tabel 4.5 Hasil Wawancara Indikator Arogansi (Arrogance).....	74
	Tabel 4.6 Hasil Penyajian Data dengan Kerangka Kerja Fraud Pentagon.....	77

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Teori <i>Fraud Pentagon</i>	34
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	54
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian	56
Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian.....	57
Lampiran 4: Hasil Cek Plagiat	60

ABSTRAK

ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENGIDENTIFIKASI KECURANGAN TRANSPORTASI ONLINE MAXIM DI KOTA TANJUNGPINANG

Artika Rahma Yanti 20622166. Akuntansi. STIE Pembangunan Tanjungpinang.
artikaaa10@gmail.com

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui, mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis terkait perilaku *fraud* (kecurangan) yang dilakukan oleh *driver* Maxim sepeda motor di Kota Tanjungpinang dalam perspektif Teori *Fraud Pentagon*.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel secara kebetulan, yaitu siapa saja yang dijumpai di lapangan pada saat penelitian atau yang ditemui secara kebetulan dilingkungan yang akan diteliti dapat digunakan sebagai sampel. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Deskriptif Kualitatif.

Hasil penelitian ditemukan bahwasannya secara keseluruhan *fraud* yang terjadi di kalangan *driver* Maxim Tanjungpinang dipicu karena adanya tekanan (*pressure*) yaitu tekanan finansial pemanfaatan kompetensi (*competence*) atau keahlian untuk kepentingan pribadi, dan adanya peluang (*opportunity*) untuk melakukan kecurangan seperti pencurian orderan sesama *driver*.

Dalam hal ini hanya indikator tekanan (*pressure*), kompetensi (*competence*) dan peluang (*opportunity*) yang berpengaruh signifikan mendeteksi kecurangan, indikator rasionalisasi (*rationalization*) dan arogansi (*arrogance*) tidak berpengaruh secara signifikan untuk mendeteksi adanya *fraud* yang terjadi di kalangan *driver* Maxim Tanjungpinang.

Kata Kunci: *Fraud Pentagon*, Deteksi Kecurangan, Transportasi Online, Maxim

Dosen Pembimbing I : Vanisa Meifari, S.E., M.Ak.

Dosen Pembimbing II : Masyitah As Sahara, S.E., M.Si.

ABSTRACT

FRAUD PENTAGON ANALYSIS IN IDENTIFYING ONLINE TRANSPORTATION FRAUD MAXIM IN THE CITY OF TANJUNGPINANG

Artika Rahma Yanti 20622166. *Accounting*. STIE Pembangunan Tanjungpinang.
artikaaa1@gmail.com

This study aims to find out, describe, identify, and analyze fraud behavior committed by Maxim motorcycle drivers in Tanjungpinang City in the perspective of the Fraud Pentagon Theory.

The sampling technique used in this research is accidental sampling. Accidental sampling is a sampling technique by chance, namely anyone who is encountered in the field at the time of research or who is encountered by chance in the environment to be studied can be used as a sample. The data analysis technique in this study is to use Descriptive Qualitative.

The results of the study found that overall fraud that occurred among Maxim Tanjungpinang drivers was triggered by pressure, namely financial pressure, the use of competence or expertise for personal gain, and the opportunity to commit fraud such as stealing orders from fellow drivers.

In this case, only indicators of pressure, competence and opportunity have a significant effect on detecting fraud, while indicators of rationalization and arrogance have no significant effect on detecting fraud that occurs among Maxim Tanjungpinang drivers.

Keywords: *Fraud Pentagon, Fraud Detection, Online Transportation, Maxim*

Supervisor I : Vanisa Meifari, S.E., M.Ak.

Supervisor II : Masyitah As Sahara, S.E., M.Si.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan transportasi *online* di Indonesia sudah dimulai pada awal tahun 2010-an dengan munculnya layanan taksi *online* pertama di Indonesia, yaitu *Blue Bird Group* yang bekerjasama dengan aplikasi Go-Jek. Dimana *Blue Bird Group* melakukan peresmian aplikasi *Taxi Mobile Reservation* pada tahun 2011, aplikasi ini adalah aplikasi pesan *Taxi* melalui *smartphone* pertama di dunia untuk *Blackberry*, dikutip dari laman *website* Bluebirdgroup.com (2022). Pada saat itu, layanan taksi *online* masih belum terlalu populer di Indonesia dan baru digunakan oleh segelintir masyarakat yang lebih menyukai kemudahan dan kenyamanan dalam memesan taksi. Namun, seiring berjalannya waktu, layanan transportasi *online* semakin berkembang dan mulai menarik minat banyak masyarakat di Indonesia.

Pada tahun 2015, Go-Jek, yang awalnya hanya menyediakan layanan ojek *online*, mulai menambahkan layanan lain seperti antar-jemput, pengiriman makanan, dan layanan *on-demand* lainnya. Hal ini membuat Go-Jek menjadi salah satu layanan transportasi *online* terbesar di Indonesia. Diikuti oleh layanan ojek *online* lainnya seperti Grab dan Uber, yang juga mulai masuk ke pasar transportasi *online* di Indonesia. Namun, di awal tahun 2018, Uber mengumumkan bahwa mereka berniat menarik diri dari pasar Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dan menjual bisnisnya kepada Grab. Hal ini membuat Grab menjadi satu-satunya layanan taksi *online* yang bersaing dengan Go-Jek di Indonesia, dikutip dari laman *website* Newsdetik.com (2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, Go-Jek dan Grab menjadi pemain dominan dalam pasar transportasi *online* Indonesia, dengan menawarkan berbagai layanan yang lebih luas dan lebih mudah diakses oleh masyarakat. Karena transportasi *online* telah banyak diminati dan terkenal di kalangan masyarakat Indonesia. Hingga seiring dengan perkembangannya, banyak perusahaan atau pesaing baru yang bermunculan seperti Maxim, inDriver, Anterin, Asia Trans, Okejek, Kepojek dan lain-lain sebagainya yang juga ikut bersaing dalam pasar transportasi *online* di Indonesia, dengan memberikan kelebihan dan keunggulannya masing-masing.

Perkembangan transportasi *online* di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin canggih dan semakin terjangkau. Adanya ketersediaan *smartphone* yang semakin murah dan akses internet yang semakin mudah, telah mempermudah masyarakat untuk menggunakan layanan transportasi *online*. Hal ini juga dibantu dengan adanya kemampuan platform transportasi *online* untuk memproses pembayaran secara elektronik dan mengoptimalkan rute pengemudi untuk meminimalkan waktu tunggu dan biaya perjalanan. Selain itu, perkembangan transportasi *online* juga didukung oleh kebutuhan masyarakat terhadap transportasi yang lebih mudah dan cepat, terutama kota-kota besar di Indonesia yang sering mengalami kemacetan dan transportasi umum yang kurang memadai. Layanan transportasi *online* menyediakan alternatif yang lebih fleksibel dan efisien bagi masyarakat yang membutuhkan transportasi.

Namun, seiring dengan perkembangan transportasi *online*, muncul beberapa permasalahan dan tantangan, seperti persaingan yang ketat antara layanan transportasi *online*, regulasi yang masih belum sepenuhnya terbentuk, dan dampak

sosial dan ekonomi yang muncul. Beberapa perusahaan ojek *online* di Indonesia bahkan sudah mengalami permasalahan hukum dan operasional, seperti penutupan operasi oleh pemerintah. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia perlu terus mengkaji dan menyesuaikan regulasi untuk layanan transportasi *online* agar dapat memberikan perlindungan yang cukup bagi masyarakat dan para pengemudi. Dalam hal regulasi, pada awalnya pemerintah Indonesia agak lambat untuk mengeluarkan regulasi yang jelas untuk layanan ojek *online*.

Hingga pada tahun 2018, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Perhubungan No. 12/2018 yang memuat regulasi tentang layanan transportasi *online*, termasuk ojek *online*. Regulasi tersebut mengatur mengenai persyaratan bagi perusahaan ojek *online*, pengemudi, dan kendaraan, termasuk batas usia kendaraan dan persyaratan lisensi pengemudi. Seiring dengan itu, perusahaan-perusahaan ojek *online* di Indonesia juga perlu meningkatkan upaya untuk memenuhi standar keamanan dan kenyamanan bagi para pengemudi dan pengguna layanan transportasi *online*.

Perkembangan transportasi *online* juga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia, seperti peningkatan kesempatan kerja dan pemberdayaan masyarakat. Bersamaan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, layanan transportasi *online* di Indonesia terus berkembang dan menawarkan berbagai inovasi serta layanan baru. Beberapa perusahaan transportasi *online* bahkan sudah mulai mengembangkan teknologi kendaraan otonom untuk penggunaan di masa depan. Dengan demikian, perkembangan

transportasi *online* di Indonesia masih memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun, dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di sekitarnya, perkembangan transportasi *online* di Indonesia juga perlu diimbangi dengan sikap yang bertanggung jawab dan mengutamakan kepentingan masyarakat. Perusahaan transportasi *online* dan pemerintah Indonesia perlu bekerjasama dalam menciptakan regulasi yang tepat dan menjaga keamanan dan kenyamanan para pengguna layanan transportasi *online*. Dengan demikian, perkembangan transportasi *online* dapat berjalan dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat dan perekonomian Indonesia.

Di Kota Tanjungpinang sendiri transportasi *online* juga sudah mulai berkembang pesat, salah satunya adalah transportasi online Maxim. Maxim merupakan layanan *ride-hailing* internasional yang muncul di Indonesia sejak tahun 2018 (Banggoi et al., 2023). Dalam mewujudkan kemudahan akses mobilitas untuk masyarakat, Maxim kembali memperluas wilayah operasinya dan sudah mulai masuk dan beroperasi di Kota Tanjungpinang. Melalui Platform Aplikasinya, Maxim tidak hanya menyediakan layanan transportasi untuk motor dan mobil, tetapi juga menyediakan layanan berupa pemesanan dan pengantaran (*Delivery, Car Delivery, dan Food & Shop*), jasa pengangkutan muatan atau biasa disebut *Cargo*, jasa *jump-start* dan penderekan (*Towing*), serta Maxim Life yang meliputi *Cleaning, Laundry, dan Message*.

Dengan memberikan layanan *ride-hailing* ini telah membawa dampak positif pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Seperti dengan layanan *ride-*

hailing, masyarakat tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk membeli mobil atau membayar sewa mobil, tetapi dapat dengan mudah memesan kendaraan melalui aplikasi di ponsel mereka. Hal ini membantu orang-orang yang tidak memiliki kendaraan sendiri atau yang tidak ingin membeli kendaraan untuk tetap bergerak dan berpergian dengan mudah (Wirawan, 2020).

Layanan *ride-hailing* juga telah membantu meningkatkan efisiensi transportasi. Aplikasi ini memungkinkan orang untuk mencari kendaraan yang tersedia di area mereka dengan cepat dan mudah, dan memungkinkan pengemudi untuk mengambil penumpang di tempat yang lebih dekat dengan lokasi mereka saat ini. Para penumpang tidak perlu lagi menunggu di pinggir jalan untuk mendapatkan taxi atau kendaraan, selain itu para penumpang juga tidak harus terlibat dalam proses tawar-menawar karena tarif yang sudah ditentukan berdasarkan jarak tempuhnya.

Transportasi *online* juga telah memberikan kesempatan kerja baru bagi orang-orang, terutama pengemudi. Layanan, *ride-hailing* memungkinkan orang untuk bekerja sebagai *driver* sambil memanfaatkan kendaraan pribadi mereka, yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan uang tambahan. Hal ini juga memungkinkan para *driver* untuk memiliki jadwal yang lebih fleksibel dan bekerja sesuai keinginan mereka. Dalam keseluruhan, Transportasi *online* telah membawa banyak dampak positif pada kehidupan masyarakat, termasuk memudahkan akses transportasi, meningkatkan efisiensi transportasi serta memberikan kesempatan kerja baru.

Dari banyaknya kemudahan dan dampak positif karena adanya transportasi online, yaitu salah satunya adalah Maxim, tidak menutup kemungkinan bisa menyebabkan terjadinya tindakan penipuan dan kecurangan. *Fraud* merupakan suatu tindakan yang melibatkan kecurangan atau penipuan dalam usaha untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah atau merugikan orang lain (Faradiza, 2019). Tindakan *fraud* biasanya dilakukan secara sengaja dan dengan tujuan mengambil keuntungan pribadi dengan melakukan sesuatu yang merugikan orang lain atau perusahaan. *Fraud* bisa terjadi dalam berbagai bentuk dan di berbagai sektor, seperti keuangan, asuransi, perdagangan, pendidikan, kesehatan dan transportasi.

Kecurangan dalam sektor transportasi *online* sendiri misalnya, seperti manipulasi rute, harga yang tidak wajar, penggunaan aplikasi ilegal, dan penolakan penumpang. Manipulasi rute merupakan kecurangan yang sering dilakukan oleh *driver* transportasi *online*. Hal ini terjadi ketika *driver* memanipulasi rute perjalanan agar perjalanan menjadi lebih panjang dan menghasilkan biaya yang lebih tinggi. Tindakan ini merugikan pengguna layanan, karena biaya perjalanan menjadi lebih mahal tanpa alasan yang jelas. Selain manipulasi rute, *driver* transportasi online juga kerap menggunakan tarif yang tidak wajar atau tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Hal ini tentu saja merugikan pengguna layanan, karena mereka harus membayar biaya yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal.

Selanjutnya, penggunaan aplikasi ilegal juga menjadi salah satu bentuk kecurangan yang sering terjadi pada layanan transportasi *online*. Aplikasi ilegal

ini memungkinkan pengemudi untuk mengakses informasi dan data dari sistem perusahaan secara tidak sah, sehingga mereka dapat memanipulasi tarif dan mendapatkan keuntungan yang tidak wajar. Selain itu, penolakan penumpang juga sering terjadi pada layanan transportasi online. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh *driver* yang tidak menginginkan perjalanan yang terlalu jauh atau tidak menguntungkan mereka. Penolakan penumpang ini merugikan pengguna layanan, karena mereka harus mencari *driver* lain yang mungkin sulit ditemukan.

Ada beberapa faktor yang umumnya dapat mempengaruhi seseorang tersebut melakukan kecurangan. Misalnya, faktor ekonomi yang menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku kecurangan dalam layanan transportasi *online* (Amelia H. et al., 2021). Belum lama ini pada hari Rabu, tanggal 24 Mei 2023 yang lalu terjadi aksi demonstrasi yang dilakukan oleh para *driver* transportasi *online* Maxim di Kantor cabang yang berada di Kecamatan Tanjungpinang Barat. Dimana para *driver* meminta untuk di naikkan tarif jasa angkutan tersebut karena dinilai tidak wajar jika dibandingkan dengan aplikasi transportasi *online* lain, ditambah lagi saat ini harga BBM cukup mahal. Dilansir dari laman mejaredaksi.co.id (2023) bahwa kedatangan puluhan driver ini untuk memprotes, soal rendahnya tarif minimal yang ditetapkan oleh Maxim cabang Tanjungpinang. Tarif minimal di Tanjungpinang sendiri berkisar Rp 3.500/km, tarif terendah Rp10.200. Menurut Ketua *driver* Maxim Tanjungpinang yaitu Hence S Hasibuan tarif di Tanjungpinang sangat membebani para *driver*. Apalagi, saat ini harga bahan bakar minyak (BBM) cukup mahal, pendapatan *driver* tidak sebanding dengan pengisian BBM.

Kondisi ekonomi yang sulit atau minimnya penghasilan tidak menutup kemungkinan dapat menjadi pemicu bagi pengemudi atau pengguna layanan untuk melakukan kecurangan. Misalnya, pengemudi yang memiliki target pendapatan tertentu dalam sehari atau sebulan, dapat tergoda untuk melakukan kecurangan, seperti manipulasi rute atau penolakan penumpang, serta menaikkan tarif secara individual agar bisa mencapai target penghasilan mereka.

Dari beberapa kasus, tekanan juga menjadi salah satu faktor yang cukup signifikan sehingga mempengaruhi seseorang berbuat kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anindya, (2019) yaitu dengan menggunakan pendekatan segitiga penipuan atau biasa yang dikenal dengan *Fraud Triangle* untuk mengetahui faktor penyebab kecurangan pada CV. Sinar Seluler, Masohi Maluku Tengah. Hasil penelitian terhadap 109 karyawan menunjukkan bahwa tekanan dianggap memiliki dampak tertinggi (Anindya et al., 2019).

Menurut Cressey, (1950) dalam Kurnia & Asyik, (2020) menyebutkan bahwa ada tiga jenis tekanan yaitu, tekanan untuk memenuhi gaya hidup, tekanan karyawan dari struktur organisasi perusahaan dan keinginan manajemen keuangan yang dimana dari pihak eksternal menuntut agar keuangan tetap stabil. Sedangkan menurut Murdock (2008) dalam penelitian yang sama yaitu Kurnia & Asyik, (2020) menyatakan bahwa tekanan juga dapat berasal dari tekanan keuangan, non keuangan, tekanan politik dan tekanan sosial. Tekanan non keuangan dapat diartikan dari kebiasaan buruk seseorang seperti berjudi atau mungkin kecanduan narkoba. Sedangkan tekanan politik dan sosial terjadi saat seseorang tidak ingin gagal dalam kedudukan dan reputasinya.

Selain itu, kurangnya pengawasan dan pengendalian internal dari perusahaan transportasi *online* juga bisa menjadi penyebab kecurangan, karena memberikan kesempatan bagi pelaku untuk melakukan tindak kecurangan. Kecurangan atau *fraud* dapat terjadi ketika lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan. Sistem pengendalian internal yang kurang baik menyebabkan kumpulan-kumpulan di dalam-nya bertindak sesukanya sendiri (Winatasari, 2023). Pelaku semakin merasa lebih bebas untuk melakukan tindakan yang tidak seharusnya jika tidak ada pengawasan yang memadai. Kurangnya pengawasan bisa terjadi karena jumlah pengawas dan sistem yang tidak memadai dan kurangnya internal kontrol dari pihak perusahaan.

Adapun faktor-faktor lain penyebab terjadinya perilaku kecurangan dari hasil penelitian terdahulu yang sejalan dengan faktor-faktor di atas meliputi, hasil penelitian Risal & Jaurino, (2022) dalam bidang transportasi, menemukan bahwa variabel pengendalian internal, moralitas dan tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan pemesanan pada jasa transportasi *online*, studi kasus ini dilakukan di kota Pontianak dengan menggunakan Teori *Fraud Triangle* sebagai dasar untuk melakukan analisa. Kemudian dari hasil penelitian (Nur Hayati, Gunarianto, 2020) dalam bidang keuangan menemukan Secara keseluruhan, perspektif dalam *Fraud Triangle* yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terbukti memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Sedangkan pada penelitian Dharma Pangestu et al., (2020) dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi menunjukkan variabel *financial stability* yang mendorong dan meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan

keuangan. Sedangkan ketiga variabel lainnya yaitu *nature of industry*, *rationalization & capability* tidak ditemukan bukti pengaruhnya terhadap risiko terjadinya *financial statement fraud* atau kecurangan dalam laporan keuangan.

Selain dalam bidang transportasi, infrastruktur dan keuangan, perilaku *Fraud* juga sering terjadi di bidang pendidikan. Dalam hasil penelitian (Fransiska & Utami, 2019) menemukan bahwa sebagian mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena adanya tekanan, sikap dosen dalam proses perkuliahan, rasionalisasi perilaku kecurangan, serta memiliki kemampuan. Semua hal ini termasuk ke dalam indikator dari *Fraud Diamond Theory*. Dari beberapa hasil penelitian tadi dapat dilihat bahwa perilaku kecurangan dapat terjadi diberbagai bidang, dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Tindakan *fraud* pada transportasi *online* Maxim dapat berdampak buruk bagi berbagai pihak, termasuk pengguna jasa transportasi *online*, perusahaan penyedia jasa, dan masyarakat secara umum. Salah satu contoh kecurangan pada transportasi *online* adalah pengemudi yang melakukan manipulasi dalam menentukan rute perjalanan atau menambah biaya yang tidak seharusnya. Menurut Christian & Veronica, (2022) *fraud* bisa membawa dampak yang merugikan bagi korban *fraud* dan dapat menguntungkan untuk pihak yang melakukan tindakan *fraud* tersebut, adapun kerugian yang dapat di alami seperti kerugian *financial* dan *non-financial*. Contohnya seperti rusaknya reputasi suatu perusahaan atau badan publik, kerugian keuangan pada badan publik, trauma mental dan fisik yang berkepanjangan bagi korban *fraud*, kerugian keuangan pemerintah, kehilangan kepercayaan dan loyalitas oleh pemegang saham, dan

lain-lainnya. Adanya dampak negatif terhadap tindakan *fraud* tersebut, maka pentingnya dilakukan tindakan pencegahan kecurangan atau strategi pencegahan *fraud* yang tepat agar terhindar dari *fraud* oleh suatu lembaga badan publik, dengan mengetahui terlebih dahulu apa dampak yang akan terjadi jika melakukan tindakan *fraud* pada bidang keuangan maupun di bidang non-keuangan.

Dampak selanjutnya dari kecurangan pada transportasi *online* adalah penurunan kepercayaan publik terhadap perusahaan penyedia jasa. Kecurangan yang terjadi dapat membuat masyarakat kehilangan kepercayaan dan merasa tidak aman menggunakan layanan transportasi *online*. Hal ini juga bisa mengakibatkan penurunan jumlah pengguna dan berdampak pada pendapatan perusahaan penyedia jasa. Selain itu, kecurangan pada transportasi *online* dapat merusak reputasi perusahaan dan dapat mengakibatkan kerugian finansial yang cukup besar. Kemudian, kecurangan yang dilakukan juga dapat merusak persaingan yang sehat dan menghambat inovasi dan kemajuan perusahaan.

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kecurangan yang terjadi, penulis menggunakan perspektif Teori *Fraud Pentagon* yang merupakan perkembangan dari Teori *Fraud Diamond* dengan menambahkan indikator baru yaitu arogansi. Teori *Fraud Pentagon* adalah teori yang menjelaskan unsur-unsur penyebab kecurangan melalui lima elemen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan atau kompetensi, dan arogansi (Faradiza, 2019).

Dalam upaya mengatasi kecurangan pada transportasi *online*, perusahaan penyedia jasa perlu meningkatkan sistem pengawasan dan pencegahan kecurangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memastikan

bahwa setiap pengemudi telah melewati proses verifikasi dan pelatihan yang cukup sebelum memulai bekerja. Selain itu, perusahaan juga perlu memperkuat sistem pengawasan dan *monitoring* terhadap aktivitas pengemudi dan pengguna jasa. Pengguna jasa juga perlu berperan aktif dalam mengatasi kecurangan pada transportasi *online*. Setiap pengguna jasa harus berhati-hati dan memastikan bahwa biaya yang dibebankan oleh pengemudi sudah sesuai dengan yang seharusnya. Selain itu, pengguna jasa juga perlu melaporkan tindakan kecurangan yang terjadi ke perusahaan penyedia jasa, sehingga tindakan tersebut dapat diambil tindakan yang tepat. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam mengatasi kecurangan pada transportasi *online*. Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap perusahaan penyedia jasa transportasi *online* untuk mencegah terjadinya kecurangan. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan sanksi yang tegas dan adil bagi pengemudi yang melakukan kecurangan.

Dari beberapa uraian masalah di atas, dari beberapa literasi dan juga bukti empiris dari beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah tersebut maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian “**Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mengidentifikasi kecurangan Transportasi *Online* Maxim di Kota Tanjungpinang**”. Penulis memutuskan hal tersebut dengan pertimbangan bahwa melakukan penelitian *fraud* secara terus-menerus pada industri ojek *online* ini membantu perusahaan agar dapat memastikan bahwa layanan yang mereka sediakan aman, terpercaya, dan berkualitas. Sejalannya dengan itu, Hal ini juga akan membantu meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen pada layanan

ojek *online* dan menjaga kelangsungan bisnis perusahaan di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang disusun oleh peneliti adalah:

1. Apakah indikator tekanan dapat mendeteksi atau mengidentifikasi adanya *fraud* pada *driver* Transportasi *online* Maxim di Kota Tanjungpinang?
2. Apakah indikator kompetensi dapat mendeteksi atau mengidentifikasi adanya *fraud* pada *driver* Transportasi *online* Maxim di Kota Tanjungpinang?
3. Apakah indikator peluang dapat mendeteksi atau mengidentifikasi adanya *fraud* pada *driver* Transportasi *online* Maxim di Kota Tanjungpinang?
4. Apakah indikator rasionalisasi dapat mendeteksi atau mengidentifikasi adanya *fraud* pada *driver* Transportasi *online* Maxim di Kota Tanjungpinang?
5. Apakah indikator arogansi dapat mendeteksi atau mengidentifikasi adanya *fraud* pada *driver* Transportasi *online* Maxim di Kota Tanjungpinang?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan mempertegas ruang lingkup penelitian. Dalam hal ini hanya akan dibatasi terhadap pendekatan studi kasus dalam memahami fenomena *fraud* yang dilakukan oleh para *driver* ojek *online* khususnya pengendara Maxim sepeda motor, kemudian disesuaikan dengan teori-teori pedoman yang tersedia dan digunakan seiring dengan perkembangannya.

Memungkinkan peneliti mengeksplorasi masalah dalam batasan tertentu, dengan pengambilan data berbentuk wawancara dan menyertakan berbagai sumber informasi berupa peristiwa, aktivitas, maupu perilaku individu *driver* Maxim sepeda motor terbatas oleh waktu dan bertempat di wilayah kerja Kota Tanjungpinang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyebab *fraud* pada Transportasi *online* Maxim di Kota Tanjungpinang menggunakan perspektif Teori *Fraud Pentagon* yaitu, Tekanan.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyebab *fraud* pada transportasi *online* Maxim di Kota Tanjungpinang menggunakan perspektif Teori *Fraud Pentagon* yaitu, Kompetensi.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyebab *fraud* pada Transportasi *online* Maxim di Kota Tanjungpinang menggunakan perspektif Teori *Fraud Pentagon* yaitu, Peluang.
4. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyebab *fraud* pada Transportasi *online* Maxim di Kota Tanjungpinang menggunakan perspektif Teori *Fraud Pentagon* yaitu, Rasionalisasi.
5. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyebab *fraud* pada Transportasi *online* Maxim di Kota Tanjungpinang menggunakan perspekkatif Teori *Fraud Pentagon* yaitu, Arogansi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk aspek ilmiah maupun aspek praktis. Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

Penelitian tentang *Fraud Pentagon* pada ojek *online* Maxim memiliki beberapa kegunaan ilmiah, antara lain:

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan pada layanan ojek *online* Maxim. Hasil penelitian dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan model keamanan dan pengendalian *fraud* yang lebih efektif.
2. Menambah pengetahuan tentang jenis-jenis *fraud* yang sering terjadi pada layanan ojek *online*. Dengan mengetahui jenis-jenis *fraud* tersebut, maka dapat dilakukan upaya pencegahan yang lebih spesifik dan tepat sasaran.
3. Memberikan gambaran tentang dampak dari *fraud* pada layanan ojek *online* Maxim terhadap pelanggan dan penyedia layanan. Hal ini dapat membantu pengambilan keputusan strategi penanganan kerugian akibat *fraud*.
4. Memberikan saran dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, seperti perusahaan penyedia layanan ojek *online* dan pemerintah dalam meningkatkan pengamanan layanan ojek *online* dan pencegahan terjadinya *fraud*.

5. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, dimana penelitian ini untuk menjelaskan teori *Fraud Pentagon* yang diimplementasikan dalam studi kasus *fraud order-an* oleh *driver* Maxim sepeda motor.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi instansi atau objek penelitian

Diharapkan kegunaan dari penelitian ini memberikan informasi alasan dan aktivitas *driver* melakukan *fraud* ditinjau dari perspektif *Fraud Pentagon Theory* serta dengan adanya penelitian ini dapat mereferensi pengelola sehingga mampu meminimalisir terjadinya kecurangan dengan meningkatkan kualitas layanan yang mereka sediakan. Karena tindakan *fraud* atau kecurangan dapat merugikan banyak pihak, maka penelitian *fraud* secara terus-menerus pada industri ojek *online* ini membantu perusahaan agar dapat memastikan bahwa layanan yang mereka sediakan aman, terpercaya, dan berkualitas. Sejalannya dengan itu, Hal ini juga akan membantu meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen pada layanan ojek *online* dan menjaga kelangsungan bisnis perusahaan di masa depan.

2. Bagi peneliti

Bagi peneliti yaitu diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dibidang *fraud* terutama yang berfokus pada kecurangan transportasi *online*. Hasil analisis *fraud* pada kasus ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam melakukan penelitian yang serupa atau terkait di masa depan.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penipuan dan pentingnya menjaga keamanan saat menggunakan *platform* ojek *online*. Maka dari itu masyarakat harus lebih teliti dan berhati-hati lagi, seperti jika plat dan wajah pengendara tidak sesuai dengan yang tertera di *platform* aplikasi ojek *online*. Hal ini agar terhindar dari tindak penipuan dan kecurangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penulisan laporan ini bertujuan sebagai kerangka acuan mengenai penulisan skripsi yang lebih terarah. Maka penulisan laporan ini terdiri dari 5 (lima) bab. Setiap bab dibagi menjadi beberapa sub-sub pokok bahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan tinjauan pustaka yang akan menjelaskan mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan yang menjadi acuan permasalahan teoritis pada penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini penulis membahas tentang jenis penelitian, jenis data yang dicari dan digunakan, teknik pengumpulan data, populasi dan sampling, teknik pengelolaan data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian serta pembahasan dari data yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Definisi *Fraud*

Dalam literatur akuntansi dan auditing, *fraud* diartikan sebagai suatu praktik tindak kecurangan. *Fraud* juga sering kali diartikan seperti *irregularity* atau ketidakteraturan dan penyimpangan. *Fraud* hingga saat ini menjadi sesuatu hal yang fenomenal baik di negara berkembang maupun di negara maju. *Fraud* dapat berupa berbagai bentuk seperti manipulasi, pemalsuan dokumen, atau penggelapan uang.

Menurut Engko et al., (2021) istilah *fraud* di dalam lingkungan bisnis memiliki arti yang lebih khusus, yaitu kebohongan yang dilakukan dengan kesengajaan, ketidakbenaran dalam melaporkan aktiva perusahaan, ataupun memanipulasi laporan keuangan untuk keuntungan pribadi atau pihak yang melakukan hal tersebut.

Menurut Andayani & Sari, (2019) dalam Kartika Ningrum & Maria, (2022) *fraud* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan berupa penipuan yang menyebabkan kerugian yang berdampak pada orang lain dengan berbagai jenis cara yang dilakukan, serta melanggar aturan cuma untuk kepentingan pribadi. Dampak disebabkan oleh kecurangan ini adalah perusahaan dapat mengalami kerugian secara signifikan. Dalam hal ini artinya, kecurangan akuntansi di Indonesia masih saja merupakan sebuah permasalahan yang cukup serius dan harus segera dituntaskan.

Menurut Tuanakotta, (2013) dalam Randa & Dwita, (2020) kecurangan adalah tindakan melanggar hukum yang diperbuat dengan sengaja dan dengan maksud buruk untuk menipu, penggelapan dan penyalahgunaan kepercayaan dengan tujuan mengambil keuntungan yang secara ilegal berupa uang, barang/harta, jasa (misalnya: suap) atau pun untuk memperoleh bisnis tertentu. Kecurangan dilakukan dengan tujuan menutupi kesalahan yang dilakukan oleh pihak lain yang berkepentingan untuk keuntungan individual ataupun kelompok yang mana merugikan pihak lain ACFE, (2018).

Menurut Aprilia, (2017) *fraud* merupakan perilaku yang disengaja dengan tujuan menipu dan mengambil keuntungan dari pihak lain. *Fraud* adalah segala tindakan ilegal yang dilihat dengan adanya tipu daya, penyembunyian, serta pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak bergantung pada ancaman kekerasan atau ancaman fisik. Penipuan dilakukan oleh pihak dan organisasi lain yang terlibat untuk memperoleh sejumlah uang, properti, atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian atas jasa; atau untuk menyembunyikan keuntungan pribadi atau entitas. Menurut Ruri Oktari Dinata, (2018) *fraud* merupakan suatu tindakan yang dianggap “gelita”, atau dengan kata lain *fraud* adalah tindakan yang menyimpang dari norma dan juga peraturan hukum untuk memperoleh keuntungan bagi satu pihak serta bisa merugikan pihak-pihak yang lainnya.

Menurut Danuta Sukma, (2017) *fraud* merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan untuk diri sendiri atau kelompoknya dengan cara yang salah sehingga terdapat pihak lain yang dirugikan. Selain itu, *fraud* juga merupakan suatu tindakan yang tersembunyi sehingga tidak mudah

untuk diungkapkan. *Fraud* yang terjadi pada umumnya meskipun terungkap, yang terlihat di bagian luar hanya sebagian kecilnya saja, selebihnya masih tersembunyi di balik lapisan tersebut.

Menurut Suhardi, et al. (2022) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Risiko Fraud”, *fraud* merupakan tindakan sengaja untuk menyembunyikan fakta dengan tujuan memperoleh keuntungan atau untuk menghindari jeratan hukum, yang mengakibatkan kerusakan atau kerugian pada suatu organisasi atau orang.

Fraud dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan seperti keuangan, bisnis, politik, hukum dan lain sebagainya. Seringkali, *fraud* dapat dilakukan oleh orang yang berada dalam posisi kepercayaan atau yang memiliki kedudukan dalam suatu entitas atau perusahaan. Sebagai contoh, seorang akuntan atau auditor dapat melakukan *fraud* dengan memanipulasi laporan keuangan atau menyembunyikan informasi yang penting. Hal ini dapat merugikan klien atau perusahaan yang mereka layani. *Fraud* adalah tindakan yang melanggar hukum dan dapat mengakibatkan konsekuensi yang serius bagi pelakunya. Konsekuensi tersebut dapat berupa sanksi pidana, denda, atau kehilangan pekerjaan. Oleh sebab itu, penting untuk setiap individu untuk bisa memahami konsekuensi dari tindakan *fraud* dan menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain atau merusak citra dan reputasi diri sendiri.

Berdasarkan pengertian yang dimuat oleh berbagai sumber di atas dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah suatu tindakan yang menyimpang dan melawan hukum yang dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar agar mencapai tujuan dengan segala cara seperti; menipu, memanipulasi, mengumpat, mencuri,

menggelapkan dana atau barang demi memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Hal ini tentu bisa merugikan orang lain atau organisasi itu sendiri.

2.1.1.1 Unsur-unsur *Fraud*

Dalam kasus *fraud*, terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi untuk memastikan bahwa tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan kecurangan. Unsur-unsur ini harus ada dalam setiap kasus *fraud*, sebab jika tidak ada, maka kasus itu baru dalam tahap *error*, *negligence* atau kelalaian, pelanggaran etika, atau pelanggaran komitmen pelayanan. Dengan kata lain, semua unsur-unsur dari kecurangan harus ada, jika ada salah satu atau beberapa unsur yang tidak ada maka dianggap kecurangan itu tidak terjadi. Menurut Priantara, (2013) dalam bukunya yang berjudul “*Fraud Auditing & Investigation*”, unsur-unsur *fraud* adalah sebagai berikut:

1. Terdapat ungkapan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*) yang dapat berupa suatu laporan, data atau informasi, ataupun bukti transaksi.
2. Bukan sekedar pembuatan ungkapan yang salah, tetapi fraud adalah perbuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan dan dalam situasi tertentu melanggar hukum;
3. Terdapat penyalahgunaan atau pemanfaatan kewenangan, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya.
4. Meliputi masa yang lalu atau sekarang karena penghitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi;

5. Didukung fakta bersifat material (*material fact*), artinya pasti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum;
6. Perbuatan yang di sengaja atau ceroboh (*make-knowingly or recklessly*); apabila kesengajaan itu dilakukan terhadap suatu data atau informasi atau laporan atau bukti ransaksi, hal tersebut dengan maksud (*intent*) untuk membuat suatu pihak beraksi atau terpengaruh atau salah atau tertipu dalam membaca dan memahami data;
7. Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu oleh pernyataan yang dibuat tidak benar (*misrepresentation*) yang dapat merugikan (*detriment*). Artinya ada pihak yang mengalami kerugian, dan sebaliknya ada pihak yang mendapat manfaat atau keuntungan secara tidak benar, baik dalam bentuk uang atau harta maupun keuntungan lainnya.

Menurut BPK (2012) dalam Aksa, (2018) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

1. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
2. Dari suatu masa lampau (*past*) dan sekarang (*present*);
3. Fakta bersifat material (*material fact*);
4. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make knowingly or recklessly*);
5. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak bersaksi;
6. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan (*misrepresentation*);

7. Yang merugikannya (*detriment*). Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal.

Unsur-unsur kecurangan dalam Pasal 382 Bis Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yaitu sebagai berikut:

1. Barang siapa, yaitu siapa saja baik laki-laki maupun perempuan yang pekerjaannya adalah pedagang atau pengusaha atau orang lain yang bekerja untuk mereka;
2. Melakukan perbuatan curang untuk menyesatkan masyarakat umum atau seorang tertentu, merupakan unsur pokok sebab tujuan pasal ini adalah untuk melindungi masyarakat agar tidak sampai disesatkan, atau menentukan pilihan yang keliru karena propaganda yang berlebihan dari pedagang;
3. Perbuatan itu untuk mendapatkan, atau memperluas hasil perdagangan atau perusahaan milik sendiri atau orang lain yang dapat menimbulkan kerugian bagi saingan-saingannya atau orang lain.

2.1.1.2 Jenis-jenis *Fraud*

Menurut *Fraud Tree* atau pohon kecurangan Freebury D, & Brown G, (2004) dalam Christian & Veronica, (2022) terdapat 3 jenis *fraud* yaitu:

1. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriations*). Aset yang disalah gunakan, melibatkan pencurian atau penyalahgunaan aset perusahaan. (Contoh umum termasuk pendapatan *skimming*, mencuri inventari dan penipuan penggajian). Penyalahgunaan aset dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu, penyimpangan aset seperti kas, contohnya seperti penggelapan uang kas, mengambil pembayaran cek dari pelanggan. Jenis kedua yaitu penyimpangan aset berupa

non-kas, contohnya seperti demi keuntungan pribadi memakai fasilitas dari lembaga.

2. Korupsi (*Corruption*), yaitu penipu menggunakan pengaruh mereka dalam transaksi bisnis untuk mendapatkan keuntungan bagi pribadi atau entitas, bertentangan dengan kewajiban mereka terhadap atasan mereka atau hak orang lain. Contoh umum kasus korupsi termasuk menerima suap, dan terlibat dalam konflik kepentingan.
3. Kecurangan pada laporan keuangan (*Fraudulent Statements*), yang umumnya mengikutsertakan laporan keuangan perusahaan yang telah dipalsukan. Kecurangan pada laporan keuangan dapat dikategorikan menjadi 2 macam yaitu *financial* dan *non-financial*. Contoh umum pada jenis tersebut seperti melebih-lebihkan pendapatan dan mengecilkan kewajiban atau beban, pemalsuan bukti transaksi, mencatat suatu transaksi lebih besar atau kecil dari kebenarannya.

Menurut Sudarmanto & Utami, (2021) menyimpulkan bahwa kecurangan dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu:

1. *Management Fraud* (kecurangan manajemen)

Kecurangan ini dilakukan oleh orang dari kelas sosial ekonomi yang lebih tinggi dan terhormat yang biasanya disebut juga *white collar crime*, karena orang yang melakukan kecurangan biasanya menggunakan kemeja warna putih dan kerahnya pun putih. Kecurangan manajemen ada dua tipe antara lain: 1. Kecurangan jabatan. 2. Kecurangan korporasi (misalnya manipulasi pajak).

2. *Employee Fraud* (kecurangan karyawan)

Kecurangan karyawan biasanya melibatkan karyawan bawahan. Kadang-kadang berupa pencurian atau manipulasi. Dibandingkan dengan kecurangan pada manajemen, kecurangan pada bawahan relatif lebih kecil. Hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai wewenang karena pada umumnya semakin tinggi wewenang maka semakin tinggi juga kemungkinan melakukan kecurangan.

3. *Computer Fraud*

Tujuan pengadaan komputer antara lain digunakan sebagai pencatatan komputer antara lain untuk pencatatan operasional perusahaan atau pembukuan sebuah kantor/perusahaan. Kejahatan komputer dapat berupa pemanfaatan berbagai sumber daya komputer diluar peruntukan yang legal dan perusakan atau pencurian fisik pada sumber daya komputer itu sendiri.

2.1.1.3 Pelaku *Fraud*

Menurut Wells, (2011) dalam Risal & Jaurino, (2022) dalam penelitiannya ada tiga indikator keberhasilan untuk melakukan kecurangan, pelaku biasanya perlu melakukan tiga langkah untuk melakukan aksinya tersebut yaitu, tindakan (*the act*), menyembunyikan tindakan (*concealment*), dan mengonversikan hasilnya sebagai keuntungan pribadi maupun pihak yang terlibat dalam aksi tersebut(*convention*).

1. Tindakan (*the act*): Tindakan kecurangan didefinisikan sebagai tindakan pencurian, penipuan, atau tindakan yang mengarah pada keuntungan yang dicari oleh pelaku tindak kecurangan. Tindakan kecurangan tersebut mungkin

saja tidak etis atau ilegal, dan biasanya dimulai dari hal yang kecil. Namun ketika perilaku kecurangan lolos, dia bisa lebih berani melancarkan aksi kecurangan lainnya bahkan yang lebih besar. Biasanya pelaku yang telah tertangkap melakukan aksi kecurangan adalah bukan aksi yang pertama kalinya.

2. Penyembunyian (*concealment*): Pelaku tindak kecurangan biasanya secara otomatis akan melakukan upaya untuk menutupi dan menyembunyikan aksinya, karena penyembunyian adalah landasan dari kecurangan.
3. Konversi (*conversion*): Setelah melakukan kecurangan, misalnya pencurian, pelaku hendak sesegera mungkin menggunakan uang hasil curiannya untuk membeli barang dan memenuhi kepuasan pribadinya dengan hasil curian itu, pelaku akan cenderung berfoya-foya.

Penipuan terbesar dilakukan oleh orang-orang berpendidikan tinggi, berpengalaman dan memiliki Pemahaman yang kuat tentang kontrol dan kelemahan perusahaan. Pengetahuan ini digunakan untuk memanfaatkan tanggung jawab seseorang atau akses ke sistem/aset. Orang seperti ini mempunyai ego yang kuat dan memiliki keyakinan tinggi bahwa dia tidak akan terungkap, atau dia percaya dia bisa dengan mudah membicarakan dirinya sendiri tentang masalah jika itu terjadi.(Ismail, 2019).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter bekerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pencegahan Kejahatan Kerah Putih (P3K2P) pada tahun 2016 melakukan survei terkait *fraud* yang terjadi di Indonesia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa pelaku *fraud* paling banyak

berusia 36-45 tahun, dimana berdasarkan data pada rentang tahun tersebut, pelaku menduduki posisi pada level manajer. Jika dilihat dari tingkat Pendidikan, pelaku fraud dilaporkan memiliki latar belakang Pendidikan selevel Sarjana dan Magister, dengan masa kerja diatas 10 tahun. Hal ini sesuai dengan elemen *fraud*, yaitu elemen *Capability* (ACFE, 2016)

Dalam hal ini, pelaku *fraud* memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud*, karena posisi mereka sebagai manajer dengan masa kerja yang terbilang cukup lama. Para pelaku *fraud* ini telah memahami dengan sangat baik kondisi perusahaan. Terkait dengan *motivasi (incentives)*, dilaporkan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan *fraud* untuk mendukung gaya hidupnya yang gemar bermewah-mewah, serta mayoritas pelaku fraud belum pernah dihukum.

2.1.1.4 Penyebab *Fraud*

Menurut Wardani et al., (2019) sifat atau karakteristik seseorang itu sangat mempengaruhi terjadinya *fraud*, biasanya karena terdapat tekanan hidup maupun tekanan dari atasan serta memang adanya kebutuhan yang menyebabkan seseorang menjalankan tindak kecurangan. Kemudian adanya kesempatan dan kurangnya pengungkapan yang tegas terhadap oknum-oknum yang telah melakukan kecurangan menyebabkan bertambahnya kemungkinan seseorang melakukan kecurangan.

Terjadinya kecurangan dapat diakibatkan oleh lemahnya sistem pengendalian internal yang diterapkan dari suatu entitas. (Risal & Jaurino, 2022). Menurut Amelia & Ramadhea. (2021) penyebab munculnya tindakan kecurangan

selain ketidakadilan dalam perusahaan adalah kurang efektifnya Sistem Pengendalian Internal (SPI) perusahaan. Salah satu cara untuk pencegahan kecurangan yaitu membangun struktur pengendalian internal yang baik dan mengefektifkan aktivitas pengendalian tersebut. Kecurangan ini dapat terjadi karena adanya kebutuhan ekonomi, tekanan yang mendesak, sifat-sifat yang serakah, adanya kesempatan, kesombongan dalam diri, ataupun lemahnya sistem pengendalian dalam perusahaan itu. (Engko et al., 2021)

Menurut Aksa, (2018) secara umum menyebutkan bahwa faktor penyebab korupsi dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor internal, dibagi menjadi dua, yaitu, aspek perilaku individu seperti sifat tamak/rakus manusia, moral yang tidak kuat, dan gaya hidup yang mewah atau konsumtif, serta aspek sosial.
2. Faktor eksternal, yang terdiri dari aspek sikap masyarakat terhadap korupsi, aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek organisasi.

Perilaku kecurangan ini juga bisa saja muncul karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang menganggap bahwa perilaku tersebut sudah menjadi hal yang wajar dan lumrah. Contohnya saja di lingkungan sekolah. Menurut Fransiska & Utami, (2019) dari hasil penelitiannya yang menggunakan perspektif *Fraud Diamond Theory*, yaitu ada 4 (empat) penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik:

1. Mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena adanya tekanan untuk berhasil lulus tepat waktu dengan IPK yang tinggi. Tekanan tersebut berasal

oleh sumber-sumber yang berbeda, yaitu seperti keinginan orang tua, dengan IPK tinggi lebih memudahkan mencari pekerjaan, menjadi salah satu persyaratan beasiswa, dan pandangan masyarakat.

2. Situasi yang membuka peluang dan kemudahan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan juga menjadi faktor yang mendorong mahasiswa melakukan kecurangan. Kesempatan berbuat curang merupakan sistem pengawasan ujian lemah, penerapan sanksi kurang tegas, pemanfaatan fasilitas belajar mengajar yang kurang efektif, dan dosen tidak mengoreksi ujian maupun tugas dengan benar.
3. Mahasiswa berpikir perbuatan kecurangan yang telah mereka perbuat masih dalam kategori wajar karna mahasiswa kurang memahami materi, tidak adanya standar penilaian yang sama antar dosen, mahasiswa percaya bahwa dosen tidak akan mengoreksi tugas dengan sungguh-sungguh, materi ujian juga tidak sesuai dengan materi yang dipelajari, serta mahasiswa tidak melakukan kecurangan seorang diri namun dilakukan secara berkelompok atau lebih dari satu orang.
4. Kemampuan mahasiswa melakukan kecurangan tercipta karena sudah terbiasa melakukan kecurangan sejak dari sekolah dasar.

Kebiasaan mahasiswa inilah yang membentuk kemampuan untuk bekerjasama melakukan kecurangan, melakukan pembenaran dan pembelaan diri jika ketahuan bertindak curang, terbiasa melakukan kecurangan, menutupi kecurangan, mampu memprediksi peluang, dan mampu mengeksekusi peluang yang ada secara baik.

Menurut Febriandani & Utomo, (2022) adapun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan yang tidak memadai;
2. Teknologi yang kurang canggih;
3. Adanya kebutuhan yang mendesak;
4. Buruknya koordinasi antar-anggota pada suatu perusahaan;
5. Lemahnya regulasi, dan
6. Kurangnya sikap profesionalisme.

Menurut Priantara, (2013) pada bukunya yang berjudul “*Fraud Auditing dan Investigation*”, menyimpulkan bahwa pemicu seseorang melakukan *fraud* pada suatu perusahaan, yaitu karena adanya faktor individu yang memberi motivasi atau dorongan untuk melakukan *fraud* misalnya gaya hidup yang berlebihan, kemudian adanya sifat serakah, kebiasaan buruk, tekanan dari keluarga, lemahnya pengendalian internal dari perusahaan tersebut dan sikap rasionalisasi atau pola pikir karyawan yang merasa bahwa tindakan yang dilakukannya itu bukan merupakan *fraud* melainkan hal yang wajar atau dianggap sebagai balas budi atas kinerja karyawan tersebut.

2.1.2 Teori *Fraud Pentagon*

Teori *Fraud Pentagon* merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle* yang merupakan gagasan dari seorang mahasiswa yang bernama Donald R. Cressey (1953) dan teori *Fraud Diamond*, yang kemudian dikembangkan lagi oleh perusahaan akuntan publik, konsultan, dan teknologi berdomisili di Amerika Serikat, yaitu Crowe Horwath pada tahun 2011 (Yusof, et., al, 2015) dalam

Ghandur et al., (2019). Dengan menambahkan elemen baru yaitu sikap arogansi untuk melengkapi teori-teori pendahulunya. Yang dimana sikap arogansi ini merupakan perilaku superioritas (keunggulan) dan hak atau sifat keserakahan pada pelaku kejahatan yang mempercayai bahwa kebijakan perusahaan dan prosedur tidak diterapkan kepada dirinya.

Banyak penelitian yang telah menemukan bahwa terjadinya perilaku *fraud* disebabkan oleh seseorang tersebut memiliki tekanan sehingga melakukan *fraud*. Tujuan utama teori ini adalah untuk memberikan panduan atau petunjuk untuk organisasi dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi penipuan. Latar belakang dari teori *Fraud Pentagon* berasal dari kebutuhan untuk memahami dan mengatasi masalah penipuan yang semakin kompleks dalam lingkungan bisnis. Kejadian penipuan yang melibatkan organisasi dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan, merusak reputasi, dan mengancam kelangsungan operasional. Oleh karena itu, penting bagi setiap organisasi untuk mengembangkan strategi yang efektif dan efisien dalam mengurangi risiko terjadinya penipuan atau kecurangan.

David C. Knapp, seorang praktisi di bidang audit dan investigasi internal, menyadari bahwa perilaku kecurangan atau penipuan tidak hanya melibatkan tindakan individu yang buruk, tetapi juga melibatkan faktor-faktor lain yang memungkinkan penipuan tersebut terjadi. Berdasarkan pengamatannya, didapatkan lima faktor yang saling berkaitan dalam setiap kejadian penipuan yang diduga mempengaruhi 5 elemen *Fraud Pentagon*. Inilah yang kemudian menjadi dasar pembentukan Teori *Fraud Pentagon*.(Ruri Oktari Dinata, 2018)

Faktor pertama dalam teori ini adalah tindakan penipuan itu sendiri. Hal ini mencakup berbagai jenis aktivitas yang melibatkan perilaku kebohongan, manipulasi, atau pelanggaran kepercayaan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi serta merugikan pihak lain. Tindakan penipuan itu sendiri beragam, seperti penggelapan aset, penggunaan data palsu, atau perubahan laporan keuangan.

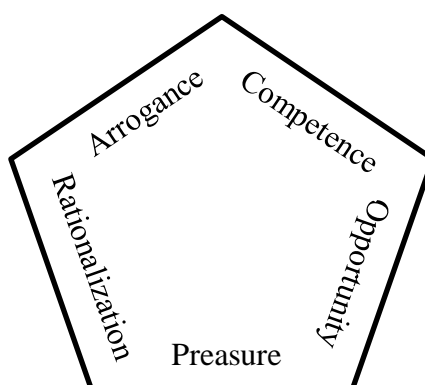
Faktor kedua adalah pelaku penipuan. Mereka adalah orang atau kelompok yang secara aktif terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan penipuan. Pelaku penipuan bisa berasal dari pihak internal organisasi, seperti karyawan atau manajemen, atau dari luar organisasi, seperti vendor atau kontraktor. Adapun motivasi yang mendorong mereka melakukan hal tersebut dapat bervariasi, mulai dari keuangan pribadi hingga tekanan yang berasal dari internal maupun eksternal.

Faktor ketiga adalah keadaan atau kondisi yang memungkinkan terjadinya penipuan. Hal ini mencakup celah atau kelemahan dalam sistem pengendalian internal suatu organisasi yang bisa saja dimanfaatkan oleh pelaku penipuan. Misalnya, kurangnya pemisahan tugas yang memadai, kurangnya pengawasan yang efektif, atau kelemahan dalam sistem pelaporan.

Faktor keempat adalah provokasi atau tekanan yang mendorong seseorang untuk melakukan penipuan. Tekanan ini bisa bermacam-macam, seperti masalah keuangan pribadi, tekanan dari atasan untuk mencapai target yang tidak realistis, atau ketidakpuasan terhadap situasi kerja. Tekanan ini dapat mendorong individu untuk melanggar prinsip-prinsip etika dan melakukan tindakan penipuan. Dan

faktor terakhir dalam teori *Fraud Pentagon* adalah pengakhiran atau alasan mengapa penipuan tersebut sulit bahkan tidak terdeteksi dalam waktu yang lama.

Gambar 2.1
Teori *Fraud Pentagon*



Sumber: Jurnal Ilmiah & Akuntansi (2023)

2.1.2.1 Elemen *Fraud Pentagon*

Teori *Fraud Pentagon* merupakan perkembangan dari Teori *Fraud Diamond*. Di mana di dalam *fraud diamond* dijelaskan jika terdapat empat elemen penyebab fraud yaitu tekanan (*Pressure*), kompetensi (*Competence*), kesempatan (*Opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), yang selanjutnya di kembangkan dalam *fraud pentagon* dengan menambah elemen baru yaitu sifat arogansi atau kesombongan (*Arrogance*). Fransiska & Utami, (2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, (2017) memaparkan elemen-elemen dari teori *fraud pentagon* yaitu, sebagai berikut:

1. Arogansi (*Arrogance*)

Merupakan sifat sombong atau angkuh seseorang yang menganggap jika dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini timbul akibat adanya sifat mementingkan diri sendiri atau bisa disebut dengan *self interest* yang besar di

dalam diri manajemen yang membuat kesombongannya semakin besar, sifat ini dapat menjadi penyebab timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya.

2. Kompetensi (*Competence*)

Merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Keterkaitannya dengan teori keagenan adalah kemampuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan disebabkan karena adanya kepentingan dari diri manajemen untuk mendapatkan banyak keuntungan untuk diri sendiri, sehingga manajemen tidak bertindak untuk kepentingan *principal* lagi.

3. Peluang (*Opportunity*)

Kondisi dimana terbentuknya suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan. Dalam konteks ini, keadaan tersebut dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan dengan diam-diam agar tidak diketahui oleh orang banyak (*Risk Averse*). Kecurangan tidak dapat tercipta apabila hanya terdapat peluang tanpa diikuti oleh lemahnya pengendalian diri dari manajemen.

4. Tekanan (*Pressure*)

Suatu kondisi yang menyebabkan pelaku melakukan kecurangan karena adanya tekanan. Adanya motivasi dalam diri manajemen untuk melakukan kecurangan, misalnya kurangnya penghasilan yang didapatkan, kebutuhan hidup yang cukup besar, hal tersebut menjadi pemicu bagi manajemen untuk bertindak atas kepentingan diri sendiri.

5. Raionalisasi (*Rationalization*)

Merupakan pembenaran yang timbul di dalam pikiran pelaku ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan timbul karena pelaku kecurangan tidak mau perbuatannya diketahui sehingga pelaku membenarkan manipulasi yang telah diperbuat. Pembenaran ini muncul karena adanya kemauan dalam diri pelaku untuk tetap aman dan terbebas dari hukuman.

Menurut Rahmatika, N. (2020) dalam bukunya yang berjudul “Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris” adapun penjelasan dari unsur-unsur yang terkandung dalam *Fraud Pentagon* adalah sebagai berikut:

1. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi adalah Kesombongan atau kurangnya hati nurani yang menggambarkan sikap superioritas dan hak atau keserakahan dari seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak secara pribadi diterapkan dan berpengaruh terhadap dirinya.

2. Kompetensi (*Competence*)

Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan kecurangan. Ada enam sifat umum kompetensi pribadi untuk melakukan kecurangan, terutama untuk jumlah besar atau jangka waktu yang panjang. Di antara sifat tersebut yaitu; Otoritas fungsional dalam organisasi, menguasai kecerdasan untuk memahami dan mengeksploitasi suatu situasi, ego yang kuat dan kepercayaan diri, efektif menipu, dan toleransi tinggi untuk stress.

3. Peluang (*Opportunity*)

Situasi dimana adanya celah atau peluang untuk seseorang melakukan kecurangan. Faktor pendorong munculnya peluang yakni lemahnya pengendalian internal, kepercayaan terhadap tugas seseorang yang terlalu luas dan berlebihan, minimnya pelatihan dan supervisi, kurangnya tuntutan untuk pelaku kecurangan, serta lemahnya budaya etis.

4. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah keadaan yang muncul akibat adanya kebutuhan atau motivasi seseorang untuk berbuat kecurangan. Faktor pendorong munculnya motif ini adalah karena adanya kebutuhan keuangan, gaya hidup, serta tekanan pihak lain yang menyebabkan seseorang terdorong melakukan tindakan kecurangan.

5. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan tindakan mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kecurangan dimana pembenaran tersebut digunakan sebagai motivasi untuk melakukan kejahatan. Rasionalisasi dapat terjadi karena pelaku kecurangan merasa tindakannya tidak bersifat ilegal walaupun tindakan tersebut dinilai tidak etis dan melanggar aturan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teori *Fraud Pentagon* adalah suatu kerangka kerja yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena kecurangan atau *fraud* di dalam suatu organisasi. Teori ini mengidentifikasi lima elemen utama yang saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap terjadinya *fraud*. Elemen-elemen ini meliputi sikap arogansi, kompetensi atau kemampuan, peluang, tekanan, dan rasionalisasi.

Pertama, sikap arogansi mengacu pada sikap sombong, angkuh, dan merasa lebih unggul dari orang lain. Sikap ini dapat mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan karena mereka merasa bahwa aturan dan norma-norma yang berlaku tidaklah berlaku bagi mereka, dan mereka dikecualikan dari konsekuensi yang mungkin timbul.

Kedua, kompetensi atau kemampuan mencakup keterampilan, pengetahuan, dan keahlian teknis yang dimiliki oleh individu. Kemampuan ini dapat menjadi faktor penting dalam melakukan kecurangan, seperti manipulasi data atau sistem, serta penghindaran terhadap deteksi.

Ketiga, peluang adalah elemen yang menunjukkan adanya kesempatan atau celah dalam sistem atau proses organisasi yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Peluang ini bisa muncul karena terdapat kelemahan dalam pengendalian internal, kurangnya pengawasan, atau kekurangan dalam pemisahan tugas yang efektif.

Keempat, tekanan merujuk pada faktor-faktor eksternal dan internal yang memberikan dorongan atau insentif bagi individu untuk berbuat kecurangan. Tekanan dapat berupa tekanan keuangan, seperti masalah keuangan pribadi atau target kinerja yang tidak realistis. Tekanan sosial, seperti tekanan dari atasan atau rekan kerja, juga dapat menjadi pemicu.

Kelima, rasionalisasi adalah elemen yang melibatkan pembenaran atau alasan yang digunakan oleh individu untuk meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan kecurangan yang mereka lakukan adalah wajar atau tidak melanggar nilai-nilai moral. Rasionalisasi ini seringkali melibatkan pemikiran seperti "saya

hanya meminjam sementara waktu saja" atau merasa bahwa perusahaan tidak akan merasakan kerugian dari tindakannya itu.

Dalam keseluruhan teori *Fraud Pentagon*, penting untuk memahami dan menganalisis hubungan antara kelima elemen ini dalam konteks kecurangan organisasi. Dengan memahami sikap arogansi, kompetensi, peluang, tekanan, dan rasionalisasi. Organisasi bisa mengambil tahap-tahap preventif yang sesuai untuk mencegah terjadinya *fraud*. Pencegahan *fraud* dapat melibatkan memperkuat sistem pengendalian internal, meningkatkan pengawasan dan pemisahan tugas, serta membangun budaya organisasi yang menghargai integritas dan etika. Penting juga untuk memberikan pelatihan kepada karyawan mengenai etika bekerja.

2.1.3 Transportasi

Transportasi adalah suatu proses atau sistem yang melibatkan perpindahan orang, barang, atau informasi dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Transportasi dapat dilakukan melalui berbagai mode, termasuk transportasi darat, udara, laut, dan rel. Tujuan utama dari transportasi adalah memfasilitasi mobilitas dan pertukaran barang dan informasi antara lokasi yang berbeda. Transportasi memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Secara ekonomi, transportasi memungkinkan pergerakan barang dari produsen ke konsumen, memfasilitasi perdagangan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Secara sosial, transportasi memungkinkan individu untuk bepergian, mengakses layanan dan fasilitas yang diperlukan, serta membangun hubungan interpersonal. (Bustami & Laksamana, 2019)

Namun, transportasi juga memiliki kaitan dengan perilaku kecurangan atau fraud dalam beberapa konteks. Salah satu contohnya adalah dalam industri transportasi publik, seperti transportasi umum atau perusahaan penerbangan. Dalam konteks ini, terdapat potensi terjadinya kecurangan yang melibatkan tiket palsu, penipuan dalam sistem pembayaran, penggelapan dana, atau manipulasi data penumpang. Selain itu, dalam industri logistik dan pengiriman barang, terdapat risiko kecurangan yang melibatkan pencurian, pemalsuan dokumen pengiriman, atau manipulasi inventaris. Para pelaku kecurangan mungkin memanfaatkan celah dalam sistem pengawasan atau mengambil keuntungan dari peluang yang ada dalam proses transportasi.

Perilaku kecurangan atau *fraud* juga dapat terjadi dalam sektor transportasi pribadi, seperti penipuan asuransi kendaraan atau penggelapan kendaraan. Individu yang tidak jujur mungkin mengajukan klaim palsu atau melaporkan kehilangan kendaraan dengan maksud mendapatkan manfaat finansial yang tidak pantas. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *fraud* dari hasil penelitian terdahulu yang sejalan dengan faktor-faktor yang telah ada, hasil penelitian Risal & Jaurino, (2022) dalam bidang transportasi, menemukan jika variabel pengendalian internal, moralitas dan tekanan memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan pemesanan pada jasa transportasi online, studi kasus ini dilakukan di kota Pontianak dengan menggunakan Teori *Fraud Triangle* sebagai dasar untuk melakukan analisa.

Selain itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi dalam industri transportasi juga membawa risiko kecurangan baru. Misalnya, penipuan *online*

dalam pembelian atau pengorderan tiket transportasi, penggunaan kartu kredit yang dicuri untuk pembayaran transportasi, atau serangan siber yang mengancam keamanan sistem transportasi. Untuk mengatasi risiko kecurangan dalam industri transportasi, penting untuk menerapkan sistem pengendalian internal yang kuat, meningkatkan pengawasan dan pemantauan, serta melibatkan tindakan pencegahan seperti verifikasi keaslian dokumen dan transaksi, pelatihan karyawan mengenai etika dan integritas, serta kerjasama dengan pihak berwenang untuk menindak pelaku kecurangan. Secara keseluruhan, transportasi memiliki peran penting dalam mobilitas dan pertukaran dalam masyarakat. Namun, terdapat potensi risiko kecurangan yang perlu diwaspadai dan ditangani dengan langkah-langkah pencegahan yang tepat.

2.2 Kerangka Pemikiran

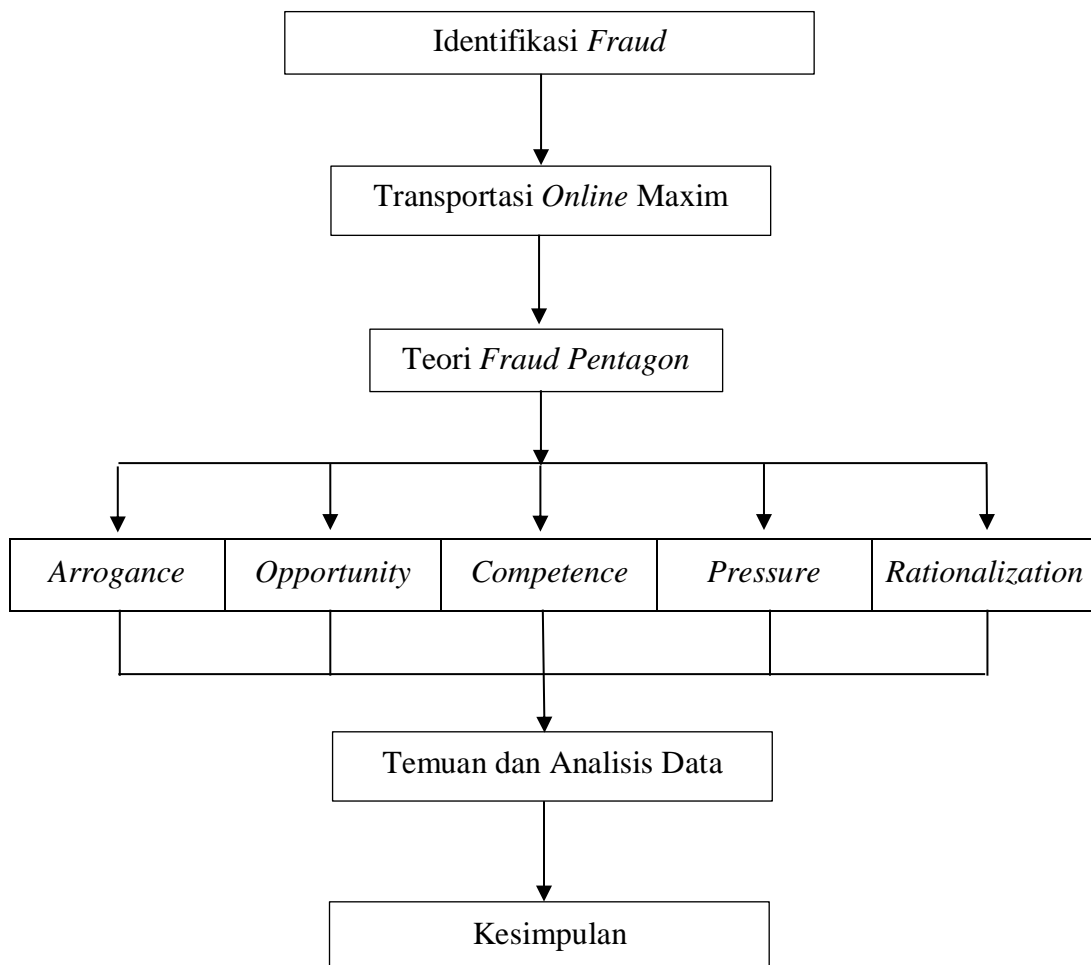
Kerangka pemikiran merujuk pada susunan konseptual yang digunakan untuk strukturalisasi ide-ide, gagasan, dan teori dalam suatu studi atau pemahaman tertentu. Menurut Ningrum, (2017) kerangka pemikiran merupakan suatu tahapan pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Fungsi utamanya adalah membantu peneliti dalam merencanakan pendekatan penelitian, mengenai faktor-faktor yang relevan, serta memberikan arahan pada proses analisis data. Sedangkan menurut Sampurna & Nindhia, (2018) kerangka pemikiran adalah suatu abstraksi atau gambaran yang dibuat dengan membentuk gagasan dari suatu pengertian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengindikasikan kecurangan yang terjadi pada Transportasi *online* dengan menggunakan Teori *Fraud Pentagon*. *Fraud*

Pentagon dicetuskan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011, yang memiliki lima elemen dikembangkan dari *Fraud Triangle*, yaitu tekanan (*Pressure*), kesempatan (*Opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), kompetensi (*Competence*), dan arogansi (*Arrogance*). (Danuta Sukma, 2017)

Kerangka pemikiran dapat membantu memudahkan penyelesaian dalam memecahkan masalah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran



Sumber: Konsep yang disesuaikan untuk penelitian, (2023).

2.3 Penelitian Terdahulu

2.3.1 Jurnal Nasional

Dalam penelitian Risal & Jaurino, (2022) dengan judul “Fenomena Kecurangan Pemesanan pada Jasa Transportasi *Online* dalam Perspektif *Fraud Triangle*”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pemberi jasa transportasi *online* dimana menemukan kecurangan yang dilakukan oleh *driver* transportasi *online* yaitu adanya *driver* yang menggunakan Aplikasi GPS palsu, melakukan pemesanan fiktif atau palsu serta memberikan penilaian bintang yang paling tinggi. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh pada pengendalian internal, moralitas dan tekanan terhadap tindakan kecurangan pemesanan yang terjadi pada jasa transportasi *online*. Hasil penelitian menunjukkan jika variabel pengendalian internal, moralitas dan tekanan memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan pemesanan pada jasa transportasi *online* di Kota Pontianak.

Dalam penelitian Yuliana & Sariningsih, (2019) dengan judul “*Fraud* Orderan Transportasi Berbasis *Online* Pada PT.Gojek Bandar Lampung”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui jumlah rata-rata *fraud* orderan berlandaskan tekanan, peluang dan berdasarkan kompetensi. Pengujian ini dilakukan menggunakan teknik metode rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan dengan metode rata-rata, maka disimpulkan : Rata-rata nilai tekanan (*pressure*) pada *Fraud Orderan* memiliki nilai paling rendah, hal ini memperlihatkan bahwa meskipun adanya tekanan dari pihak perusahaan dalam mencapai target atau nilai

yang ditentukan perusahaan, driver tetap berpegang teguh dengan tanggung jawabnya sebagai mitra. Kemudian untuk rata-rata Peluang (*Opportunity*), yaitu mendapatkan nilai pada tingkat kedua hal ini menunjukkan bahwa peluang terjadi kecurangan dikarenakan adanya kesempatan yang bisa dilakukan oleh driver GOJEK, disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari pihak manajemen. Dan yang terakhir rata-rata untuk nilai kompetensi (*Competence*) terjadi pada *Fraud Orderan* memiliki nilai paling tinggi yakni pada urutan pertama hal ini melihat bahwa kecurangan terjadi disebabkan adanya kesempatan dimana seseorang harus mempunyai akses terhadap aset atau memiliki konsep kecurangan.

Dalam penelitian Wardani et al., (2019) dengan judul “Analisis Penyebab Terjadinya *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). (Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Kecamatan Buleleng) Putu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada sekolah dasar (SD), penyebab terjadinya fraud, serta solusi untuk mengatasi *fraud* pada pengelolaan tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan jika Kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS dapat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor eksternal yaitu *Opportunity* dan *Exposure* seperti kurangnya pengawasan dari orang tua sebagai masyarakat dalam proses pengelolaan dana BOS, serta kurang efektifnya peraturan yang mengatur apabila ada oknum yang melakukan kecurangan. Kemudian ada juga faktor internal yaitu faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri seperti sifat yang serakah serta adanya kebutuhan yang mendesak sehingga hal ini dapat mendorong atau menyebabkan seseorang itu berbuat kecurangan.

Dalam penelitian Aprilia, (2017) dengan judul “Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Model* Pada Perusahaan Yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh analisis *Fraud Pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *beneish model* pada perusahaan yang mengimplementasikan *ASEAN CG Scorecard*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hanya kestabilan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan oleh *Beneish Model*. Sementara itu, variabel lain tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.2 Jurnal Internasional

Dalam penelitian Vousinas & Georgios, (2019) dengan judul “*Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model*”. Penelitian ini dilakukan bertujuan mengkolaborasi teori *fraud* dengan menyempurnakan teori-teori yang ada dibalik faktor-faktor yang memaksa seseorang melakukan *fraud*. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwasannya kecurangan terjadi karena fenomena ini tumbuh secara eksponensial atau dengan kata lain peningkatan yang berbentuk persentase tetap terhadap keseluruhan pada suatu waktu tertentu, terutama di saat krisis keuangan dan kesulitan ekonomi.

Dalam penelitian Nuswantara & Maulidi, (2021) dengan judul “*Psychological Factors: Self and Circumstances Caused Fraud Triggers*”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru tentang perilaku penipuan dengan menawarkan diskusi teoretis yang berbeda tentang penyebab

terjadinya penipuan atau kecurangan. Dari hasil penelitian ini didapatkanlah bahwa menunjukkan hubungan timbal balik antara psikologis seseorang dan faktor situasi organisasi memiliki efek yang berbeda pada niat individu untuk melakukan penipuan atau kecurangan. Selain itu ikatan sosial memainkan peran penting dalam keputusan individu untuk melakukan tindakan penipuan. Peneliti berasumsi bahwa masalah yang tidak dapat dibagikan tidak lagi menjadi faktor atau penyebab utama penipuan. Sebaliknya hal ini didasarkan pada timbal balik yang mengacu pada emosi. Sebagai akibatnya, penelitian ini mendesak pengendalian internal suatu entitas atau perusahaan harus bisa melebihi prosedur administrasi atau celah administrasi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi, deskripsi, dan analisis konteksnya. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi pola perilaku yang mungkin muncul dalam kasus *fraud* pada transportasi *online* khususnya pada transportasi *online* Maxim yang ada di Tanjungpinang.

Menurut Sugiyono, (2018) metode kualitatif dapat diartikan sebagai metodologi penelitian yang didasarkan pada filsafat *postpositivisme* atau paradigma *interpretative* (pandangan), dimana suatu kenyataan atau objek tidak bisa dilihat secara parsial atau sebagian dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Pada penelitian kualitatif objek dipandang sebagai suatu yang utuh, dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang d, serta utuh atau *holistic* dikarenakan seluruh aspek dari objek itu tidak mempunyai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Menurut Fadli, (2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan menggunakan pengaturan tertentu yang terdapat di dalam kehidupan nyata atau alamiah dengan tujuan menginvestigasi dan memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam berkenaan dengan masalah-masalah yang terjadi pada manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan dalam penelitian

kuantitatif dengan positivismenya. Karena dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dan arti dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka tersebut.

Menurut Wahyudin, (2017) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomenanya yang diteliti. Peneliti diharapkan senantiasa memfokuskan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metodologi kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi pola perilaku yang mungkin muncul dalam kasus *fraud* transportasi *online* Maxim di Tanjungpinang. Melalui wawancara mendalam dengan pelaku dan pihak terkait lainnya, peneliti dapat mengumpulkan data tentang strategi, modus operandi, dan pola interaksi yang mungkin digunakan oleh pelaku. Informasi ini dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik dan sifat *fraud* dalam konteks yang diteliti. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menggambarkan pemikiran serta niat dari perspektif pelaku *fraud*.

3.2 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu, sebagai berikut:

1. Jenis Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (narasumber) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Beno et al., 2019).

2. Jenis Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Dalam jenis data ini peneliti mengumpulkan data-data dan informasi yang diperlukan dengan cara membaca buku, jurnal, artikel, data dari internet, skripsi maupun tesis penelitian yang sebelumnya (Imron, 2019).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan yang kemudian akan diolah dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menyusun dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal, artikel dan riset-riset terdahulu yang sudah pernah dilakukan. Melalui teknik ini diperoleh data berupa teori dan memberikan kejelasan kepada peneliti sehubungan

dengan masalah yang diteliti dan bagaimana pemecahannya (Asep Nurwanda, 2020).

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan mendatangi lokasi dan melakukan pengamatan terhadap aktivitas atau kejadian tertentu yang berhubungan dengan penelitian. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi bisa dilakukan dengan cara seperti: rekam suara, rekam gambar, tes, kuesioner, dan lain sebagainya.

3. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah proses Tanya-jawab yang berlangsung secara lisan yang dihadiri oleh dua orang atau lebih antara peneliti dan responden, bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Wawancara dilakukan agar peneliti memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami situasi/kondisi sosial dan budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diwawancara dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui (Fadli, 2021).

Adapun indikator yang digunakan sebagai fokus utama dalam wawancara yaitu menggunakan lima elemen yang ada pada teori *Fraud Pentagon*. Elemen-elemen ini meliputi sikap arogansi, kompetensi atau kemampuan, peluang, tekanan, dan rasionalisasi. Kemudian referensi yang digunakan dalam pembuatan pedoman wawancara adalah meliputi jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang terkait dan sejalan dengan penelitian ini, dan tugas akhir atau skripsi dari seorang mahasiswi

yang telah menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi yaitu Rika Aprilia Putri pada tahun 2020.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dengan mengumpulkan catatan peristiwa yang dapat berupa tulisan seperti: catatan harian, laporan kegiatan, sejarah kehidupan (*life Histories*), biografi, peraturan dan kebijakan; serta juga dapat berupa gambar seperti: foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2022).

3.4 Populasi & Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu seperti kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Rosmala Dewi, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan Perusahaan Maxim Tanjungpinang yang aktif bekerja sebagai *driver* ojek *online* Maxim.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian unsur populasi yang dijadikan objek penelitian, sampel atau juga sering disebut contoh adalah wakil dari populasi yang ciri-cirinya akan diungkapkan dan akan digunakan untuk menaksir populasi. Sampel dapat diambil jika peneliti tidak sanggup untuk melakukan penelitian dengan mengambil data langsung dari populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel secara kebetulan, yaitu siapa saja yang dijumpai di lapangan pada saat penelitian atau yang ditemui secara kebetulan dilingkungan yang akan diteliti dapat digunakan sebagai sampel (Sekanak, 2020).

Peneliti ingin melakukan penelitian tentang penyebab terjadinya *fraud* yang dilakukan oleh *driver online* Maxim Kota Tanjungpinang. Teknik *accidental sampling* yang digunakan ini diharapkan bisa membantu peneliti dalam mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan memperhatikan beberapa kriteria. Kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang pekerjaan utamanya adalah sebagai *driver* Maxim Kota Tanjungpinang.
- b. Sudah menikah atau berkeluarga.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel, dengan memberi arti atau menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Berikut di bawah merupakan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
<i>Fraud Pentagon</i>	<i>Fraud Pentagon</i> berasal dari kebutuhan untuk memahami dan mengatasi masalah penipuan yang semakin kompleks dalam lingkungan bisnis. Teori <i>Fraud Pentagon</i> merupakan pengembangan dari teori <i>Fraud Triangle</i> yang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tekanan (<i>Pressure</i>) 2. Kompetensi (<i>Competence</i>) 3. Kesempatan (<i>Opportunity</i>) 4. Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>)

	<p>merupakan gagasan dari seorang mahasiswa yang bernama Donald R. Cressey (1953) dan teori <i>Fraud Diamond</i>, yang kemudian dikembangkan lagi oleh perusahaan akuntan publik, konsultan, dan teknologi berdomisili di Amerika Serikat, yaitu Crowe Horwath pada tahun 2011.</p> <p>Sumber: Ghandur et al., (2019)</p>	<p>5. Arogansi/kesombongan (<i>Arrogance</i>).</p> <p>Sumber: Ghandur, et al., (2019)</p>
--	---	---

Sumber: Penelitian Terdahulu, 2023.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh sesuai pendapat Miles and Huberman dalam Sugiyono, (2022) aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang hal yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. *Data Display*

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data yaitu mendisplaykan data. *Display data* adalah menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data

dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam rangka memberikan gambaran yang jelas, akurat dan logis mengenai hasil pengumpulan data, data yang diperoleh kemudian dihimpun menurut jenis dan kelompoknya, maka kemudian dilaksanakan pengelolaan dan analisis data yang dilakukan dengan cara Deskriptif Kualitatif, yaitu mengemukakan masalah menurut apa adanya. Menurut Sugiyono, (2022) analisis data kualitatif adalah proses memilih dan memilah, serta mengorganisasikan data yang terkumpul dalam catatan lapangan, hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, bermakna, unik dan temuan baru yang bersifat deskriptif.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan fakta atau suatu kejadian yang sebenarnya, namun laporan yang dibuat harus memperhatikan interpretasi ilmiah agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

3.8 Jadwal Peneliti

Tabel 3. 2
Jadwal Peneliti

No	Kegiatan	Sep				Okt				Nov				Des			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul	■															
2	Pengajuan proposal		■	■													
3	Sempro				■												
4	Revisi Proposal					■	■										
5	Pengumpulan data							■	■	■	■						
6	Penyusunan skripsi										■	■	■	■			
7	Bimbingan Skripsi											■	■	■	■		
8	Acc Skripsi															■	
9	Sidang Skripsi																■

Sumber: Data Olahan peneliti, (2023).

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). Laporan Kepada Bangsa-Bangsa Tentang Penipuan Dan Penyalahgunaan Di Tempat kerja: Studi Penipuan Global 2016. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), West Ave.*
- Aksa, A. F. (2018). Pencegahan dan Deteksi Kasus Korupsi pada Sektor Publik dengan Fraud Triangle. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(4), 2.
- Amelia Herman, L., & Ramadhea Jr, S. (2021). Kecenderungan Kecurangan (Fraud) yang Dipersepsikan Melalui Keadilan Organisasi dan Peran Sistem Pengendalian Intern. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 142–152. <https://doi.org/10.30630/jam.v16i2.148>
- Anindya, J. R., Adhariani, D., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (2019). *kecenderungan untuk melakukan penipuan : analisis persepsi karyawan.* <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-00>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Asep Nurwanda, E. B. (2020). Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) Di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 68–75. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/download/3313/pdf>
- Banggoi, R., Mendo, A. Y., & Asi, L. L. (2023). Analisis Kepuasan Pengguna Jasa Transportasi Online Maxim Untuk Meningkatkan Loyalitas Pengguna Di Kota Gorontalo. *Jambura*, 6(1), 242–249. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>
- Bluebirdgroup.com. (2022). Sejarah Burung Biru. Diakses pada 28 Mei 2023, dari <https://www.bluebirdgroup.com/about/history?lang=id>
- Bustami, B., & Laksamana, R. (2019). Transformasi Transportasi Tradisional (Offline) ke Transportasi Online Sebagai Solusi Bagi Pengguna di Kota Pontianak. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 194. <https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.29404>

- Christian, N., & Veronica, J. (2022). Dampak Kecurangan Pada Bidang Keuangan Dan Non-Keuangan Terhadap Jenis Fraud Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1), 91–102.
- Danuta Sukma. (2017). Crowe’S Fraud Dalam Pencegahan Fraud Pada Proses. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(2), 5–24. [http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka%0A&52:\(¶6](http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka%0A&52:(¶6)
- Dharma Pangestu, Oktavia, & Amelia. (2020). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model beneish m-score: perspektif fraud diamond. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 301–313. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.90>
- Engko, C., Ahuluheluw, N., & Selong, R. R. (2021). Analisis Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud Dengan Menggunakan Fraud Diamond Model. *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 2(2), 45–59. <https://doi.org/10.30598/arujournalvol2iss2pp45-59>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faradiza. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Febriandani & Utomo. (2022). Systematic Literature Review: Penyebab Kecurangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(September 2019), 1–11.
- Fransiska & Utami. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323. <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Ghandur, Sari, & Anggraini. (2019). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 s.d. 2016). *Akuntansi*, 8(1), 26–40.
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah

Tangerang. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861>

Ismail, B. (2019). *Bagaimana Psikologi Dan Kepercayaan Agama Mempengaruhi Segitiga Penipuan ?* 19(1), 53–68.

Kartika Ningrum, F., & Maria, E. (2022). Determinan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Masa Pandemi Covid-19. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(2), 253–270. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i2.13799>

Kurnia, N., & Asyik, N. F. (2020). Analisis Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2460–0585), 1–22.

Ningrum, N. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap Man 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(2), 145–151. <https://doi.org/10.24127/ja.v5i2.1224>

Nur Hayati, Gunarianto, E. P. (2004). Pengaruh Perspektif Fraud Triangle Dalam Upaya Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Acute Pain*, 6(2), I.

Nuswantara, D. A., & Maulidi, A. (2021). Psychological factors: self- and circumstances-caused fraud triggers. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 228–243. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2020-0086>

Priantara. (2013). *Fraud auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Rahmatika, N. (2020). *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris*. Yogyakarta: Budi Utama.

Randa, A., & Dwita, S. (2020). Pengaruh Elemen-Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3405–3418. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.292>

Risal, R., & Jaurino, J. (2022). Fenomena Kecurangan Pemesanan Pada Jasa Transportasi Online Dalam Perspektif Fraud Triangle. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Manajemen*, 5(1), 65–78. <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/view/1054>

- Rosmala Dewi, M. P. (2021). Pengaruh Kemampuan Kerja, Motivasi dan Pengembangan Karier Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bina Buana Semesta Rosmala. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 16(1), 19–25.
- Ruri Oktari Dinata, G. I. dan A. D. M. (2018). Menyingkap Budaya Penyebab Fraud: Studi Etnografi di Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Economia*, 14(April).
- Sampurna, I. P., & Nindhia, T. S. (2018). Metodologi Penelitian dan Karya Ilmiah. *Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana*, 1–44. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/67a4f313604c888ceff94882039fabe6.pdf
- Sekanak, S. (2020). *Persepsi Masyarakat Terhadap Program Rrevitalisasi Sungai Program Studi Pendidikan Geografi , FKIP , Universitas PGRI Palembang*. 5(2), 44–49.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhardi, et al. (20220). *Manajemen Risiko Fraud*, Makassar : Tohar Media.
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.
- Wardani, et al. (2019). Analisis Penyebab Terjadinya Fraud Dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (Bos). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 10*(No. 2), Hal. 33-44.
- Winatasari. (2023). Fraud Hexagon Sebagai Pendeteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 122. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/780%0Ahttps://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/780/747>
- Wirawan, J. (2020). Customer Loyalty Pada Layanan Ride-Hailing Go-Jek : Pengaruh Service Quality, Customer Satisfaction, dan Trust di Kalangan Generasi Milenial Surabaya. *Agora*, 8(2), 1–14.
- Yuliana. (2019). Fraud Orderan Transportasi Berbasis Online Pada PT . Gojek Bandar Lampung. *Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 94–99.

CURRICULUM VITAE



1. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Artika Rahma Yanti
NIM : 20622166
Tempat, Tanggal Lahir : Tarempa, 10 Februari 2002
Agama : Islam
Nama Orang Tua : M. Yatim
Alamat : Perum Kijang Kencana IV, Blok G, No 60, Pinang
Kencana, Kec. Tanjungpinang Timur, Kota
Tanjungpinang, Kepulauan Riau.
E-mail : artikaaa10@gmail.com

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1	TK Negeri 1 Palmatak	2008
2	SD Negeri 001 Ladan	2014
3	SMP Negeri 1 Palmatak	2017
4	SMA Negeri 1 Palmatak	2020
5	STIE Pembangunan Tanjungpinang	2024